

BAB I

PENDAHULUAN

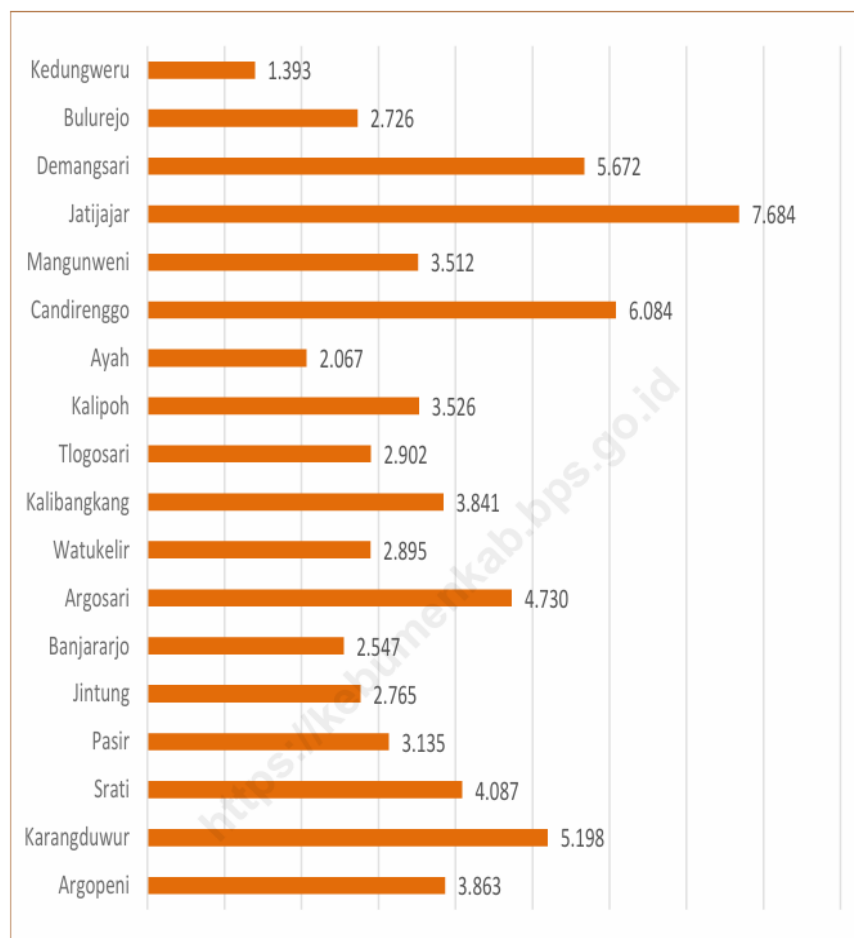
1.1 Latar Belakang

Penelitian ini berfokus dan mengangkat bagaimana komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang berkomunikasi satu sama lain dalam manajemen konflik suami yang berpendapatan rendah dan membangun hubungan keluarga yang harmonis di desa Argosari, kecamatan Ayah, kabupaten Kebumen, provinsi Jawa Tengah. Desa Argosari merupakan lokasi yang cukup dikenal dengan adanya keindahan alam khususnya pantai, selain itu desa Argosari merupakan pusat aktivitas pariwisata pesisir sekaligus bagian penting dari kawasan Geopark Karangsambung-Karangbolong. Daya tarik pariwisata perpaduan alam yang indah dan alami yaitu Pantai Menganti serta kekayaan potensi alam yang dimiliki, wilayah ini mengintegrasikan nilai keindahan geologi berskala internasional dengan perkembangan aktivitas ekonomi pariwisata.

Desa Argosari secara geografis merupakan salah satu dari 18 desa di kecamatan Ayah, kabupaten Kebumen dan secara topografis terletak pada ketinggian 320 meter di atas permukaan air laut. Letak desa Argosari pada bagian barat kabupaten Kebumen berbatasan sebelah barat dengan desa Kalipoh, sebelah timur desa Banjararjo, utara bersebelahan dengan desa Kalibangkang dan desa Tlogosari serta selatan desa Jintung. Desa Argosari merupakan yang terluas di pegunungan kecamatan Ayah dengan jumlah penduduk yang berjumlah lebih dari 4000 jiwa pada tahun 2024 (Argosari, 2023).

Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen pada tahun 2024 yaitu 4.730 jiwa. Jumlah jiwa yang terdapat di desa Argosari sebanyak 2.397 pria dan 2.333 perempuan, jumlah penduduk desa Argosari merupakan yang terbanyak kelima dari total 18 desa yang ada di kecamatan Ayah, kabupaten Kebumen. Jumlah tersebut tercantum pada gambar di bawah ini (Danisworo, 2025).

Gambar 1. 1
Data Jumlah Penduduk di Kecamatan Ayah



Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kebumen

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kebumen Tahun 2024

Gambar 1.1 menyajikan gambaran umum kondisi kependudukan kecamatan Ayah dan menunjukkan jumlah setiap desa yang ada di kecamatan Karangsambung termasuk desa Argosari sebagai konteks penelitian. Data tersebut memberikan latar belakang demografis yang relevan untuk memahami lebih dalam mengenai desa Argosari yaitu karakteristik sosial masyarakat di desa Argosari yang menjadi fokus penelitian mengenai komunikasi interpersonal.

Penduduk desa Argosari dengan kondisi ekonomi umumnya berada pada tingkat menengah ke bawah dengan 90% penduduk bermata pencaharian sebagai petani selain itu penduduk juga bekerja sebagai pengrajin gula kelapa, buruh, pedagang dan pegawai negeri sipil. Penduduk usia produktif di desa ini cenderung melakukan mobilitas ke luar daerah baik untuk bekerja maupun melanjutkan pendidikan ke kota-kota besar seperti Jakarta, Yogyakarta dan Bandung (Argosari, 2023).

Data yang diperoleh dari KUA Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen pada tahun 2025, pernikahan usia muda masih ditemukan di wilayah Kecamatan Ayah termasuk Desa Argosari. Desa Argosari menjadi desa yang paling banyak penduduknya dalam menikah di usia muda dibandingkan dengan desa lainnya di Kecamatan Ayah. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pernikahan usia muda merupakan bagian dari dinamika sosial masyarakat setempat yang masih berlangsung hingga saat ini.

Informasi mengenai jumlah pernikahan usia muda di Kecamatan Ayah selanjutnya disajikan dalam bentuk visual gambar di bawah ini. Data tersebut menjadi konteks awal untuk memahami karakteristik pasangan pernikahan usia

muda yang menjadi fokus penelitian ini. Melalui pemahaman konteks tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana komunikasi interpersonal dijalankan oleh pasangan pernikahan usia muda dalam membangun keharmonisan rumah tangga.

Gambar 1. 2
Data Jumlah Menikah Muda di Kecamatan Ayah

NO	NAMA DESA	JUMLAH NIKAH MUDA PERIODE JANUARI - DESEMBER 2025 LAKI-LAKI & PEREMPUAN USIA -19 SAMPAI 21 TAHUN												TOTAL
1	AYAH					1								1
2	ARGOPENI				1	1			1		2			5
3	ARGOSARI			2	2	2			2	1	1		4	14
4	BANJARARJO			2			1		1		1			5
5	BULUREJO				1					1	1			3
6	CANDIRENGGO	1		2					1					4
7	DEMANGSARI			1	1							1		3
8	JATIJAAR	2			1			1	1	2	2	2	2	13
9	JINTUNG			1			2		1					4
10	KALIBANGKANG					1				1				2
11	KALIPOH				2		1		1	1			2	7
12	KARANGDUWUR										2	2		4
13	KEDUNGWERU													0
14	MANGUNWENI	5	3						2		1	2		13
15	PASIR				1							1		2
16	SRATI		3				2				2			7
17	TLOGOSARI		1				1							2
18	WATUKELIR		1								4			5

Sumber: KUA Kecamatan Ayah tahun 2025

Gambar 1.2 menunjukkan data jumlah pernikahan usia muda di Kecamatan Ayah selama periode Januari hingga Desember 2025 berdasarkan desa. Data tersebut memperlihatkan bahwa desa Argosari menjadi desa yang paling banyak menikah muda yaitu dengan rentang usia kurang dari 19 tahun hingga 21 tahun. Data dari KUA Kecamatan Ayah menunjukkan jumlah pernikahan muda paling banyak laki-laki dan perempuan dalam kurun waktu satu tahun 2025 yaitu desa Argosari dengan jumlah 14 jiwa.

Desa-desa lainnya menunjukkan jumlah pernikahan usia muda yang lebih sedikit dibanding desa Argosari. Perbedaan jumlah tersebut menggambarkan variasi karakteristik sosial masyarakat antar desa di Kecamatan Ayah. Data tersebut memberikan gambaran secara nyata mengenai posisi desa Argosari sebagai lokasi penelitian, khususnya dalam mengkaji komunikasi interpersonal pasangan pernikahan usia muda, peneliti dapat memperdalam penelitian mengenai bagaimana pasangan berkomunikasi satu sama lain dalam membangun hubungan yang harmonis, cara komunikasi yang efektif bagi pasangan dalam sebuah hubungan rumah tangga. Selain faktor komunikasi, kesiapan pasangan dalam memasuki pernikahan juga dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti usia saat menikah. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai usia pernikahan menjadi penting sebagai konteks untuk memahami dinamika hubungan rumah tangga.

Usia ideal sendiri dianjurkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam menikah bagi perempuan adalah 21 tahun dan pria 25 tahun meskipun dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tertulis bahwa perkawinan mengizinkan seorang perempuan menikah usia 16 tahun dan laki-laki pada usia 19 tahun. Tujuan dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tersebut adalah program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) agar dapat memberikan kesadaran dan pengertian terhadap remaja sehingga dalam merencanakan keluarga dapat memikirkan dan mempertimbangkan berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, kesiapan mental, fisik, emosional, ekonomi, pendidikan, sosial dan menentukan jumlah dan jarak kelahiran (H. Rohman, 2017). Usia matang dan kesiapan sebelum

membina rumah tangga sakatlah penting terlebih kesiapan fisik dan mental bagi perempuan yang akan mengandung karena tidak hanya aspek rasa kasih sayang dalam hubungan namun berbagai faktor kehidupan berkeluarga harus terpenuhi dan menjadi tanggung jawab pasangan.

Pernikahan pada dasarnya adalah ikatan dua orang yang diakui dan sah, penyatuan lahir dan batin dua orang antara laki-laki dan perempuan yang seharusnya dilakukan dengan berbagai kesiapan sebelum membangun rumah tangga. Indonesia masih memiliki banyak kondisi di mana pasangan pernikahan masih belum stabil baik fisik, mental, hingga ekonomi yang mencapai 12-20% (Yuandina Sekarayu & Nurwati, 2021). Kondisi ketika belum siap secara fisik dan mental akan memperburuk dan mempengaruhi keharmonisan pasangan terlebih lagi ketika belum bisa menyelesaikan konflik di mana keduanya masih sama-sama egois dan emosional.

UNICEF menyebutkan bahwa hasil penelitian kejadian pernikahan anak usia 15 tahun sejumlah sekitar 11% sedangkan usia 18 tahun 35% (Darius et al., 2024). Usia yang seharusnya masih semangat untuk menuntut ilmu dan bermain bersama teman namun berbeda dengan kehidupan di pedesaan termasuk desa Argosari karena tidak sedikit yang lebih memilih menikah muda dibandingkan melanjutkan sekolah. Tidak jarang yang terjadi di desa Argosari adalah ketika usia telah memasuki 20 tahun ke atas akan sering muncul pertanyaan “kapan nikah?”.

Pernikahan muda yang terjadi tentu tidak selalu mulus seperti yang dibayangkan, pasalnya tetap ada yang bercerai bahkan ketika belum lama menikah, selain itu faktor ekonomi menjadi masalah yang cukup kompleks bagi setiap

pasangan rumah tangga apalagi dengan hadirnya anak yang harus dirawat. Usia yang seharusnya masih menikmati masa muda namun di desa Argosari mereka bekerja dengan berbagai usaha, baik berdagang, membuat kerajinan dengan menggunakan buah jenitri, bertani, bahkan tidak sedikit pula yang akhirnya memilih untuk bekerja di luar daerah agar dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Pernikahan muda telah disebutkan pula dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 mengenai perkawinan bahwa pernikahan muda adalah pernikahan yang dilakukan seseorang berusia kurang dari 21 tahun. Pernikahan yang terlalu muda sangatlah berisiko karena kurangnya kestabilan baik fisik maupun psikis. Masa muda seharusnya seseorang yang masih dalam tahap kemampuan mencapai kemandirian, melatih emosi, mengeksplor banyak hal yang positif, mengenal dunia luar baik itu pendidikan maupun pengalaman dalam bekerja sehingga dapat menyiapkan masa tua yang siap dan terencana.

Pernikahan muda sendiri juga memiliki banyak dampak dalam kehidupan, bukan hanya tentang rasa kasih sayang yang dimiliki oleh dua orang sehingga dapat membangun sebuah hubungan hingga ke jenjang pernikahan namun juga harus mengetahui dampak dari nikah muda. Dampak nikah muda salah satunya adalah dampak psikologis sehingga rentan pada terkena depresi jika tidak siap secara psikologis, dampak biologis, dampak ekonomi yang menyebabkan kemiskinan meningkat karena tidak adanya cukup tabungan untuk kehidupan setelah menikah, dampak sosial pendidikan dan hukum (Mayangsari et al., 2021).

Pernikahan merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal yang menuntut adanya penyesuaian dua orang dengan karakter, latar belakang dan pengalaman

yang berbeda dengan tujuan untuk membangun sebuah keluarga yang harmonis dan bahagia. Proses penyesuaian cenderung kompleks dan rumit sehingga harus selalu menyertakan komunikasi yang jelas agar dapat meminimalisir konflik. Sejalan dengan hal tersebut (Littlejohn et al., 2017) menyatakan bahwa “*Conflict is a normal part of relationships*” yang berarti konflik merupakan bagian yang normal dalam sebuah hubungan. Sehingga konflik dalam rumah tangga tentu akan selalu ada bahkan untuk usia pernikahan yang lama (Mahmudah et al., 2026).

Salah satu faktor yang sering muncul dalam rumah tangga adalah kondisi ekonomi. Pasangan suami istri dengan suami berpendapatan rendah, keterbatasan ekonomi dapat menjadi tekanan tersendiri dalam kehidupan rumah tangga, pasalnya ketegangan ekonomi yang terjadi pasangan harus memutar otak untuk dapat bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama bagi yang sudah memiliki anak tentu berusaha sebaik mungkin untuk memenuhi kebutuhan primer anak. Keterbatasan pendapatan tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan, namun juga berdampak pada psikologis, perasaan tanggung jawab serta pembagian peran dalam rumah tangga.

Konflik keluarga dapat diartikan sebagai bentuk ketidaksesuaian atau pertentangan yang terjadi antar anggota keluarga akibat perbedaan pandangan maupun kebutuhan. Pemahaman mengenai konflik perlu ditempatkan pada konteks yang lebih luas termasuk masalah ekonomi dan sosial keluarga. Tekanan ekonomi memicu ketegangan dalam rumah tangga seperti pendapatan suami yang masih di bawah rata-rata membuat pasangan harus berusaha lebih keras dalam menghidupi keluarga dan membangun keluarga yang sejahtera (M. Rohman, 2024).

Konflik yang muncul dalam rumah tangga tentu tidak dapat dihindarkan terutama masalah ekonomi yang dapat menjadi masalah berkepanjangan apabila tidak dapat dikelola dengan baik. Manajemen konflik dalam konteks rumah tangga menjadi proses yang melibatkan identifikasi, mengelola dan menyelesaikan konflik yang muncul, pasangan yang dapat memanajemen konflik tentu akan sangat membantu dalam kelangsungan kehidupan rumah tangga. Komunikasi interpersonal menjadi sebuah peran yang penting sebagai sarana bagi suami dan istri menyampaikan perasaan satu sama lain, selain itu dapat mengkomunikasikan kebutuhan serta pandangan masing-masing. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat menjadi solusi bagi pasangan untuk dapat menangani konflik, mampu memahami perbedaan, mengelola emosi dan selalu menyelesaikan masalah bersama (Mahmudah et al., 2026).

Konteks penelitian ini masalah ekonomi yang dialami yaitu suami yang berpendapatan rendah yang dipahami bahwa kondisi yang menjalankan peran sebagai pencari nafkah utama namun memiliki pendapatan yang berada di bawah standar kelayakan ekonomi wilayah. Acuan yang digunakan adalah Upah Minimum Kabupaten (UMK) yang ditetapkan oleh pemerintah daerah sebagai standar minimum upah bagi pekerja. Ketetapan pemerintah, UMK Kebumen pada tahun 2025 adalah sebesar Rp2.259.873 per bulan. Pasangan yang menjadi fokus penelitian adalah pasangan yang suaminya memiliki pendapatan di bawah standar UMK yang ditetapkan. Kondisi pendapatan yang terbatas ini berpotensi menimbulkan tekanan ekonomi dalam keluarga yang kemudian dapat berpengaruh

dalam hubungan suami istri serta pola komunikasi interpersonal yang digunakan dalam mengelola konflik rumah tangga.

Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kebumen tahun 2025 yang telah disahkan oleh Pejabat Gubernur Jawa Tengah Nana Sudjana dengan besaran sebesar Rp2.259.873. penetapan besaran UMK tersebut merupakan hasil rekomendasi dari Dewan Pengupahan Kabupaten (DPK) Kebumen yang ditetapkan secara resmi oleh provinsi. Data dari Pemerintah Provinsi Jawa Tengah pada tahun sebelumnya yaitu 2024 tercatat sebesar Rp2.121.947. Kebijakan mengenai pengupahan mengacu pada peraturan menteri ketenagakerjaan nomor 16 tahun 2024 tentang penetapan upah minimum tahun 2025. Istilah Upah Minimum Regional (UMR) merupakan istilah lama yang dulu digunakan untuk menyebut standar upah minimum di tingkat provinsi maupun kabupaten atau kota, namun saat ini digantikan menjadi Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) (Idris, 2025).

Penelitian ini mengacu dalam konteks kehidupan keluarga, kondisi ekonomi yang berada di bawah standar upah minimum tersebut dapat menimbulkan berbagai tekanan dalam rumah tangga. Suami berperan sebagai pencari nafkah utama dengan pendapatan di bawah UMK berpotensi mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga dapat berpengaruh pula dalam pola komunikasi suami istri dan memicu terjadinya konflik sehingga komunikasi interpersonal menjadi aspek penting dalam membantu menyelesaikan dan menjadi jembatan dalam hubungan suami istri atau keluarga untuk tetap menjaga keharmonisan dan

keselarasan dalam rumah tangga agar tidak ada kesalahpahaman dan dapat menyelesaikan permasalahan yang muncul.

Komunikasi merupakan proses penting yang mempengaruhi dan memberikan timbal balik berbeda bagi setiap komunikan maupun komunikator dalam memahami, menafsirkan dan merespon berbagai permasalahan maupun topik yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Putri et al., 2024). Penyampaian informasi secara jelas, terbuka dan kredibel mampu membantu masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap suatu permasalahan serta mendorong terbentuknya sikap yang lebih rasional dalam mengambil keputusan. Penelitian ini dalam konteks keluarga atau rumah tangga, komunikasi juga memiliki peran yang sangat penting dan krusial sebagai sarana untuk menyampaikan keinginan, kebutuhan, perasaan dan harapan antar anggota keluarga. Melalui komunikasi interpersonal yang efektif, pasangan suami istri dapat membangun pemahaman bersama, mengurangi kesalahpahaman serta mencari solusi bersama.

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu fondasi dalam hubungan rumah tangga demi keharmonisan menjalani kehidupan bersama, menyatukan dua pemikiran dan berbagi rasa suka serta duka. Pasangan muda terkhusus yang terkadang sering belum memiliki kematangan dalam mengelola emosi satu sama lain yang mengakibatkan kesalahpahaman dan konflik satu sama lain. Komunikasi interpersonal memiliki peran yang cukup krusial termasuk dalam keharmonisan dan ketenteraman rumah tangga, komunikasi interpersonal berfungsi secara optimal apabila tercipta pola komunikasi yang terbuka diantara anggota keluarga. Keterbukaan dalam berkomunikasi memungkinkan setiap individu untuk

menyampaikan pikiran, perasaan serta pendapat secara jujur tanpa adanya rasa takut atau tertekan (Kusuma et al., 2021).

Komunikasi yang terbuka, anggota keluarga dapat saling memahami satu sama lain sehingga perbedaan pendapat dan pandangan atau permasalahan baik internal maupun eksternal yang muncul dapat diselesaikan dengan baik secara bersama-sama. Proses komunikasi yang dilakukan secara terbuka dapat memberikan dampak positif karena memberikan kesempatan bagi setiap anggota keluarga untuk mendengarkan, menghargai dan merespons pesan yang disampaikan oleh anggota keluarga lainnya. Pola komunikasi yang terbuka juga dapat mendorong terciptanya hubungan yang suportif dan saling mendukung antar anggota keluarga. Dukungan yang diberikan dapat berupa perhatian, empati, maupun sikap saling menghargai dalam interaksi sehari-hari (Hamzah et al., 2025).

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka di mana pengirim pesan dapat menyampaikan pesannya secara langsung dan penerima dapat menanggapi secara langsung. Dan menurut McDavid & Harari menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal sebagai penyampaian pesan oleh satu orang dengan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampak dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik (Rahmi, 2021). Komunikasi interpersonal tersebut menjadi kunci orang berkomunikasi karena keduanya harus dapat menyampaikan dan menerima pesan sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik. Pernikahan pasangan muda pun sangat membutuhkan komunikasi antarpribadi dalam kehidupan rumah tangga sehingga dapat mengatasi konflik.

Komunikasi interpersonal memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan komunikasi dalam konteks formal maupun komunikasi publik. Komunikasi interpersonal dalam lingkungan keluarga berlangsung dengan dilandasi empati, saling pengertian serta keterbukaan antar anggota keluarga. Keterampilan komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan secara jelas namun juga membantu setiap anggota keluarga merasa dihargai, didengarkan dan memperoleh dukungan secara emosional (Aminah et al., 2024).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, pernikahan usia muda di Desa Argosari, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen tidak diposisikan sebagai suatu permasalahan, melainkan sebagai bagian dari realitas sosial yang masih ditemukan di masyarakat. Keberadaan pasangan pernikahan usia muda menjadi konteks penting untuk memahami dinamika kehidupan rumah tangga yang dijalani.

Kehidupan sehari-hari pasangan pernikahan usia muda dihadapkan pada proses penyesuaian peran, pembagian tanggung jawab serta pengelolaan hubungan suami istri yang memerlukan komunikasi interpersonal yang efektif. Penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi bagaimana komunikasi interpersonal dijalankan oleh pasangan pernikahan usia muda dalam membangun hubungan rumah tangga yang harmonis termasuk cara berinteraksi, menyampaikan perasaan serta membangun pemahaman kedekatan dalam kehidupan rumah tangga.

1.3 Keunikan Penelitian

Mengkaji penelitian topik tertentu penting untuk dilakukan karena dapat menjadi lebih paham dan mendalami sebuah fenomena yang ada di sekitar. Mencari

kesenjangan atau kekosongan dalam sebuah penelitian, pola hubungan yang belum terlihat sebelumnya. Mengkaji penelitian topik tertentu memberikan dasar ilmiah dan pemecahan masalah yang ada sehingga memudahkan dalam memutuskan suatu hal atau mencari pembaruan.

Penelitian ini dengan judul “Komunikasi Interpersonal Dalam Manajemen Konflik Pada Suami Dengan Pendapatan Rendah Di Desa Argosari, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen” memiliki keunikan yaitu pembahasan mengenai bagaimana komunikasi menjadi penentu dalam rumah tangga pasangan suami istri dan bagaimana peran komunikasi interpersonal. Selama ini banyak yang membahas mengenai pola komunikasi, keharmonisan dan mengenai penanganan konflik dalam pernikahan seperti jurnal-jurnal “Pola Komunikasi dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri *Involuntary Childlessness*” oleh Eviadi Lestari dan Suryanto 2025, “Komunikasi Interpersonal Dalam Menciptakan Keluarga Sakinah” oleh Oci Asti Herni dkk tahun 2024.

1.4 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pasangan suami istri di mana suami dan istri menikah di bawah usia 22 tahun ketika menikah serta tinggal di desa Argosari, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen. Selain itu penelitian ini juga dibatasi pada pasangan yang telah menikah minimal 5 tahun sehingga dapat memberikan pengalaman dalam pernikahan yang lebih banyak dan mendalam. Pasangan pernikahan yang menjadi subjek penelitian adalah pasangan dengan kondisi ekonomi di mana suami memiliki pendapatan di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) yang berlaku di wilayah Kabupaten Kebumen. Berdasarkan data yang

ditetapkan oleh pemerintah daerah, UMK Kabupaten Kebumen pada tahun 2025 adalah sebesar Rp2.259.873, sehingga kriteria informan adalah pasangan yang suaminya memiliki pendapatan di bawah nominal tersebut.

Penentuan kriteria ini didasarkan pada standar kelayakan ekonomi daerah yang ditetapkan oleh pemerintah melalui kebijakan UMK. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif sehingga proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara secara terstruktur, mendalam dan observasi terhadap pasangan yang memenuhi kriteria tanpa menganalisis data kuantitatif. Pembatasan ini dilakukan untuk memudahkan dalam menganalisis dan observasi lapangan sehingga dapat memperdalam tujuan dalam penelitian. Selain itu menghindari generalisasi yang terlalu luas sesuai dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada konteks spesifik.

1.5 Fokus Penelitian

Komunikasi interpersonal merupakan unsur penting dalam kehidupan rumah tangga terutama dalam menghadapi serta mengelola konflik yang tidak dapat dihindari dalam hubungan pernikahan. Salah satu kondisi yang sering muncul tentu adalah ekonomi. Kondisi ini dapat menjadi semakin kompleks ketika suami memiliki pendapatan yang rendah namun pengeluaran semakin makan setiap harinya dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Data yang ditetapkan oleh pemerintah daerah bahwa Upah Minimum Kabupaten (UMK) merupakan standar minimum upah yang digunakan sebagai acuan kelayakan ekonomi bagi pekerja suatu wilayah. UMK Kabupaten Kebumen pada tahun 2025 ditetapkan sebesar Rp2.259.873 per bulan. Oleh karena itu dalam

penelitian ini, pasangan yang menjadi fokus penelitian adalah pasangan pernikahan dengan kondisi ekonomi di mana suami memiliki pendapatan di bawah standar UMK, sehingga berpotensi menimbulkan dinamika komunikasi interpersonal dalam keluarga.

Tekanan ekonomi yang dialami suami sebagai pencari nafkah utama dapat mempengaruhi kondisi psikologis disertai pola komunikasi pasangan. Komunikasi interpersonal yang disebutkan oleh Devito yang meliputi keterbukaan, empati, dukungan dan kesetaraan digunakan untuk membantu penelitian dalam mengungkapkan dan menganalisis komunikasi pasangan yang menikah pada usia muda di Desa Argosari dalam manajemen konflik yaitu suami yang memiliki kondisi dengan pendapatan rendah. Kualitas komunikasi interpersonal sebagaimana yang disampaikan oleh Devito menjadi faktor yang penting dalam manajemen konflik rumah tangga yang diharapkan mampu membantu pasangan dalam mengelola konflik dan mencegah konflik berkembang menjadi masalah berkepanjangan.

Uraian di atas memfokuskan penelitian ini untuk mengkaji komunikasi interpersonal berdasarkan perspektif Devito dalam manajemen konflik pada pasangan suami istri dengan suami berpendapatan rendah di Desa Argosari, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen. Berdasarkan latar belakang di atas fokus penelitian ini berfokus pada bagaimana komunikasi interpersonal dijalankan dalam manajemen konflik pada pasangan suami istri dengan suami berpendapatan rendah di Desa Argosari, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen?

1.6 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mengkaji dan memahami bagaimana komunikasi interpersonal pasangan suami istri berlangsung dan dijalankan dalam manajemen konflik pasangan suami istri dengan suami berpendapatan rendah di Desa Argosari dengan menelaah kedalaman dan keluasan pengungkapan diri serta keterampilan interpersonal seperti keterbukaan, empati, dukungan dan kesetaraan sehingga dapat menggambarkan bagaimana komunikasi, kedekatan emosional dan kestabilan hubungan yang terbentuk pada pasangan.

Peneliti dalam mencapai tujuan tersebut menggunakan model komunikasi interpersonal oleh Devito yang meliputi keterbukaan, empati, dukungan dan kesetaraan untuk memahami bagaimana pasangan suami istri menangani konflik yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Model ini dipilih karena mampu menjelaskan kualitas komunikasi interpersonal secara komprehensif dalam hubungan khususnya hubungan suami istri dan relevan untuk menganalisis bagaimana pasangan mengelola konflik. Penggunaan model ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai komunikasi interpersonal dalam manajemen konflik rumah tangga serta rujukan bagi pasangan suami istri dalam membangun keharmonisan dan komunikasi yang efektif.

Berdasarkan uraian di atas tujuan penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam dengan narasumber mengenai komunikasi interpersonal dalam manajemen konflik pasangan yang menikah dengan suami berpendapatan rendah di Desa Argosari, Kabupaten Kebumen. Penelitian ini secara khusus mengeksplorasi bagaimana interaksi verbal dan non-verbal seperti penggunaan bahasa empati,

mendengarkan aktif serta ekspresi emosi sehingga penelitian yang dilakukan secara lebih dalam dapat tercapai.

1.7 Manfaat Penelitian

1.7.1 Manfaat Penelitian Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur komunikasi interpersonal dalam konteks pernikahan muda di Indonesia khususnya pedesaan dengan kontribusi metodologis kualitatif sehingga hasilnya dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam bidang komunikasi interpersonal, keluarga, dan sosial budaya serta mendorong penelitian lanjutan bagaimana cara mengatasi dan mengelola konflik pada pasangan pernikahan usia muda.

1.7.2 Manfaat Penelitian Praktis

Manfaat praktis penelitian ini yaitu bermanfaat bagi pasangan suami istri sebagai panduan membangun komunikasi interpersonal yang efektif yaitu keterbukaan, empati, dukungan dan kesetaraan dalam menghadapi konflik rumah tangga khususnya kondisi tekanan ekonomi sehingga dapat membantu menjaga keharmonisan pernikahan. Manfaat bagi masyarakat Desa Argosari untuk menambah pemahaman mengenai pentingnya komunikasi interpersonal dalam kehidupan rumah tangga sehingga menjadi acuan membangun hubungan keluarga yang sehat di lingkungan desa.

Intelligentia - Dignitas